

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Proses belajar secara umum dapat diartikan sebagai suatu upaya yang bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam perilaku maupun pemikiran individu (Seifert, 2012, hlm. 5). Pembelajaran sendiri sebenarnya merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan beberapa faktor seperti motivasi, kondisi lingkungan serta kecerdasan (Hill, 2012, hlm 5 - 6). Dari ketiga faktor yang terlibat dalam pembelajaran, faktor kecerdasan merupakan bagian yang paling penting karena itu banyak ahli teori belajar yang berupaya untuk menelaah secara mendalam mengenai pengaruh kecerdasan terhadap pembelajaran salah satunya proses belajar kreatif. Pembelajaran yang efektif tentu tidak dapat dipisahkan dengan kreativitas, sebab sebagaimana diungkapkan oleh Beetlestone (2013, hlm. 2), bahwa kreativitas merupakan bagian dari proses belajar itu sendiri. Kreativitas bukanlah suatu proses atau hasil belajar yang terbentuk secara tiba-tiba melainkan suatu upaya belajar yang berlangsung dari waktu ke waktu. Belajar dari setiap uji coba dan pengalaman serta mempelajari setiap kesalahan yang telah terjadi di masa lampau (Adair, 2015, hlm. 103; Michalko, 2010, hlm. 8 - 9).

Aktivitas belajar kreatif yang melibatkan pembelajaran tentang masa lampau terkait erat dengan disiplin ilmu sejarah. Di sinilah arti penting pembelajaran sejarah bagi perkembangan daya berpikir kreatif individu. Sejarah, sebagaimana diungkapkan Hegel (2005), merupakan instrumen bagi ide (pikiran) dalam mengaktualisasikan diri ke dalam dunia nyata. Suatu fenomena di mana nalar kreatif bertemu dengan dunia pengalaman dan sejarah. Beetlestone (2013, hlm. 213), menggambarkan proses belajar tersebut sebagai cara belajar konstruktivistik yang mempertemukan antara pola berpikir kreatif siswa dengan lingkungannya. Di dalam pembelajaran sejarah, upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mempertemukan antara keterampilan berpikir kreatif siswa dengan dunia nyata salah satunya adalah

dengan mengajarkan siswa menulis sejarah atau yang dikenal dengan istilah historiografi. Historiografi, sebagaimana diungkapkan Kartodirdjo (1993, hlm. 90 - 91), merupakan cerminan dari daya kreatif penulis sejarah, di mana melalui historiografinya seorang penulis sejarah dapat menggunakan kreativitas imajinatifnya untuk merekonstruksi data dan fakta dalam bentuk karya tulis.

Di dalam pembelajaran sejarah historiografi dapat dijadikan sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam berpikir maupun menulis kreatif, dengan menulis sejarah siswa dapat diarahkan untuk mampu menggunakan nalar serta keterampilan mengekspresikan diri dalam bahasa yang teratur dan tentunya dengan tetap mengacu kepada data dan fakta sejarah yang ada. Alasan mengapa pembelajaran sejarah perlu mengajarkan siswa menulis sejarah tentunya karena memang salah satu tujuan dari belajar sejarah adalah menulis sejarah. Seperti diungkapkan Adair (2015, hlm. 119), tugas penulis drama adalah menulis naskah, pengarang lagu harus menggubah lagu, arsitektur dan perancang busana harus membuat sketsa dan tentunya pembelajar sejarah harus menulis sejarah. Ini mungkin merupakan ironi, mengingat bahwa salah satu tujuan belajar sejarah adalah menulis sejarah justru dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa jarang sekali diajarkan untuk menghasilkan suatu karya historiografi. Jikapun ada, praktik pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam menulis sejarah, maka guru tentu akan menemui kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian terutama yang dapat digunakan untuk mengukur serta mengembangkan aspek kreativitas siswa baik dalam berpikir maupun menulis kreatif.

Penilaian terhadap keterampilan berpikir kreatif ataupun menulis kreatif mungkin merupakan penilaian yang jarang dilaksanakan dalam ruang kelas. Secara umum instrumen penilaian yang digunakan oleh guru di tiap-tiap sekolah adalah *pencil and paper test* atau tes baku. Tes baku didasarkan pada prinsip-prinsip validitas, reliabilitas, keadilan, kemanfaatan serta akurasi dari suatu pengukuran hasil belajar (Zainul, 2001, hlm. 1 - 3 ; Arends, 2008, hlm. 218 - 219). Selain memiliki sifat obyektif, tes baku juga merupakan suatu instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya

program-program komputerisasi, tes baku bahkan menjadi lebih mudah dan murah untuk digunakan (Ronis, 2011, hlm. 7). Sayangnya, disamping kelebihan tersebut tes baku juga memiliki kelemahan. Tes baku sering dipandang sebagai bagian yang terisolir dari proses pembelajaran secara keseluruhan dan hanya mengukur pengetahuan semu, yang melibatkan hafalan mekanis dan bukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagaimana diungkapkan Ronis (2011, hlm. 9) bahwa:

“Tes mengkorupsi proses paling inti yang mereka upayakan untuk diperbaiki. Ketergantungan terhadap tes, telah merusak pengajaran dan pembelajaran karena meletakkan terlalu banyak nilai pada hafalan atas sedikit informasi terpisah-pisah dengan mengorbankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru sering merasakan tekanan untuk berfokus lebih pada apa yang dengan mudah ditekankan daripada pada apa yang penting untuk dipelajari siswa. Karena itu siswa terkondisi menjadi pembelajar pasif yang hanya dapat mengenali informasi, bukannya menyusun jawaban dan solusi mereka sendiri”.

Sistem penilaian tes sendiri sebenarnya tidak berhubungan dengan bentuk penilaian terhadap kreativitas. Seperti diungkapkan Michalko (2010, hlm. 1 - 2), skor tes pada dasarnya tidaklah memiliki signifikansi terhadap kreativitas dan kreativitas tidak identik dengan intelegensi. Meski demikian, tes standar masih tetap digunakan karena merupakan bagian dari ketentuan nasional. Tujuannya adalah menciptakan kesetaraan dan menutup celah kesenjangan antara siswa berprestasi tinggi dengan rendah serta membantu guru dalam menetapkan standar pencapaian hasil belajar dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan (Ronis, 2011, hlm. xiv). Sayangnya, ketika sekolah telah menjadikan tes sebagai satu-satunya alat ukur untuk menilai pembelajaran maka tes itu hanya akan menyortir siswa berdasarkan kemampuan dalam menghafal tahun dan fakta sejarah yang tidak bermakna bagi mereka dan kreativitas siswa tak akan dapat berkembang. Untuk mengatasi hal tersebut, Ronis (2011, hlm. xv), menawarkan perlunya pengembangan asesmen alternatif sebagai penyeimbang asesmen terstandarisasi, salah satunya asesmen alternatif dalam bentuk penilaian berbasis portofolio.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan serta sikap peserta didik pada suatu mata pelajaran (Surapranata dan Hatta, 2007, hlm. 21). Portofolio sebagai instrumen penilaian dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi keterampilan-keterampilan berpikir yang telah dicapai oleh siswa. Melalui portofolio, siswa diberi kesempatan untuk menuangkan kreativitasnya di atas lembaran hasil karya mereka sendiri, sehingga memudahkan guru dalam mengukur pencapaian siswa dalam belajar serta potensi kreatif yang mereka miliki. Di dalam pembelajaran sejarah, portofolio dapat digunakan oleh guru sebagai lembar penugasan di mana siswa di beri kesempatan untuk menghasilkan suatu karya historiografi. Dari sanalah guru dapat mengetahui tingkat keterampilan siswa baik dalam berpikir maupun menulis kreatif.

Penggunaan asesmen portofolio sebagai instrumen penilaian terhadap kreativitas mungkin merupakan suatu kajian yang cukup menarik. Sehingga tak heran jika beberapa bidang studi tertentu pernah melaksanakan penelitian terhadap hal tersebut. Penelitian yang mencoba mengupas pengaruh penilaian portofolio terhadap peningkatan kreativitas siswa salah satunya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Lindstrom (2012), yang berjudul *Understanding the Creative Mind: Portfolio Assessment in the Visual Art*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode survei yang dilaksanakan di beberapa sekolah di Swedia pada mata pelajaran seni, tujuannya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara model penilaian portofolio guru kelas yang menggunakan portofolio beracuan produk dengan tim guru asesor yang menggunakan portofolio beracuan proses. Adapun tingkat kreativitas yang akan diases terdiri dari tujuh kriteria dengan dua belas skala rubrik penilaian. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diases oleh tim guru asesor dengan portofolio beracuan proses lebih dapat menunjukkan kreativitas seninya dibandingkan siswa yang diases oleh guru kelas dengan portofolio beracuan produk.

Penelitian lainnya juga pernah dilaksanakan oleh Barak dan Doppelt (2000), yang berjudul *Using Portfolios to Enhance Creative Thinking*. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah kejuruan di wilayah Utara Israel. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa yang ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengerjakan proyek konstruksi dalam bahasa pemrograman dengan sistem LEGO-Logo. Adapun dasar teori yang digunakan untuk menganalisis tingkat kreativitas siswa adalah teori berpikir lateral dan vertikal dari Edward de Bono. Barak dan Doppelt (2000) mencoba untuk menganalisis adanya hubungan antara kemampuan siswa dalam berpikir lateral dan vertikal terhadap kemampuan dalam menghasilkan karya kreatif yang orisinal. Beberapa aspek yang diases melalui portofolio diantaranya bobot orijinalitas karya, partisipasi siswa dalam kelompok serta sikap kooperatif terhadap guru dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pembelajaran pemrograman dari sistem LEGO-Logo dengan menggunakan penilaian portofolio terbukti cukup efektif dalam menilai aspek perkembangan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif baik dalam pembuatan konstruksi mekanis maupun dalam menulis bahasa pemrograman Logo.

Selain itu ada pula penelitian yang dilaksanakan oleh Tabatabaei dan Assefi (2012), dengan judul *The Effect of Portfolio Assessment Technique on Writing Performance of EFL Learners*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan sampel terdiri dari 40 orang siswa yang dibagi ke dalam dua kelas yakni 20 orang untuk kelas eksperimen dan 20 untuk kelas kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh penilaian asesmen portofolio terhadap kreativitas siswa dalam menulis setelah dilaksanakannya tes menulis EFL (*English as a Foreign Language*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa para siswa di kelas eksperimen mengungguli siswa di kelas kontrol dalam kinerja tulisan yang terdiri dari kemampuan fokus, elaborasi, organisasi, konvensi dan kosakata. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik skor analitik dengan mengkuantifikasikan data kualitatif menjadi data kuantitatif. Hasilnya skor

rata-rata siswa di kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan signifikan yakni 74,85 untuk kelas eksperimen dan 72,45 untuk kelas kontrol.

Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Nezakatgoo (2011), dari Universitas Allameh Tabatabaie dengan judul *Portfolio as a Viable Alternative in Writing Assessment*. Berdasarkan hasil penelitian Nezakatgoo ditemukan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata antara mahasiswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah dilaksanakannya tes menulis EFL menggunakan penilaian portofolio. Skor tes rata-rata mahasiswa di kelas kontrol sebesar 4,65 sementara skor rata-rata mahasiswa di kelas eksperimen mencapai 4,75. Selain itu tingkat kesalahan dalam menulis mahasiswa di kelas kontrol setelah dilaksanakannya tes tulis juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat kesalahan menulis mahasiswa di kelas eksperimen. Selain itu ditemukan pula perbedaan tingkat korelasi melalui uji korelasi Pearson dalam hal kesalahan dalam menulis antara mahasiswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas kontrol ditemukan tingkat kesalahan dalam menulis sebesar 0,64 sementara kelas eksperimen sebesar 1. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat korelasi dalam hal kesalahan menulis siswa di kelas kontrol lebih tinggi daripada siswa kelas eksperimen.

Selanjutnya adapula penelitian sejarah yang juga memuat tema tentang portofolio dan kreativitas yang di dapat dari sumber jurnal nasional yakni; “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Portofolio terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Kelas VII SMP Negeri 1 Malang Semester Gasal Tahun Ajaran 2011 – 2012”, yang dilaksanakan oleh Farida (2012). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan jumlah sampel sebanyak 29 orang siswa. Berdasarkan penelitian tersebut, Farida (2012) menemukan bahwa portofolio merupakan metode pembelajaran yang masih jarang digunakan khususnya di SMP Negeri 1 Malang, namun setelah diterapkannya pembelajaran portofolio di kelas VII A nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Hal itu dibuktikan melalui uji perbandingan antara sebelum dan sesudah digunakannya portofolio dalam pembelajaran sejarah. Ditemukan bahwa nilai

rata-rata siswa pada pra tes sebesar 64,31 mengalami peningkatan menjadi 83,62 dan hanya ada 3 orang siswa yang termasuk kategori belum tuntas.

Selain penelitian portofolio adapula beberapa penelitian lain yang juga berhubungan dengan kreativitas berpikir dan menulis, diantaranya; “Motivasi Menulis Anggota Komunitas Sejarah Menulis di Fakultas Ilmu Budaya”, yang dilaksanakan oleh Azmi (2015). Dasar teoretis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori motivasi dari Alfred Adler sementara untuk metode penelitiannya menggunakan deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang mahasiswa yang tergabung dalam komunitas sejarah menulis di Fakultas Ilmu Budaya. Dari hasil penelitian Azmi (2015), ditemukan bahwa motivasi internal dan eksternal berperan penting terhadap munculnya kreativitas mahasiswa untuk menghasilkan karya tulis sejarah.

Penelitian serupa mengenai keterampilan menulis juga dilaksanakan oleh Aziz (2009), dengan tema “Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif”. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara karakteristik kepribadian kreatif yang terdiri atas sikap dan pikiran kreatif dan kemampuan menulis kreatif pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi dan pengolahan datanya dengan menggunakan analisis regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa kepribadian kreatif dan kemampuan menulis kreatif memiliki nilai  $R = 0,572$  dengan koefisien determinan sebesar 0,327 dan setelah dilakukan penyesuaian koefisien korelasinya berubah menjadi 0,329. Itu artinya, kepribadian kreatif mampu menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya kemampuan menulis kreatif. Selain itu, bila dilakukan perbandingan antara sikap kreatif dengan berpikir kreatif maka hasilnya menunjukkan bahwa berpikir kreatif memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi terhadap kemampuan menulis kreatif bila dibandingkan dengan sikap kreatif.

Di atas merupakan contoh-contoh penelitian terhadap kreativitas dari beberapa bidang studi baik sejarah maupun bidang lainnya. Untuk pembelajaran sejarah sendiri, kreativitas mungkin merupakan suatu wilayah pencapaian hasil belajar yang jarang di evaluasi oleh guru. Jika pun dilaksanakan tentu guru akan kesulitan dalam mengembangkan instrumen

penilaiannya, sebab tes standar tentu tak akan dapat memenuhi hal tersebut. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penilaian portofolio cukup efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk mencoba mengangkat penelitian mengenai pengaruh penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah terhadap keterampilan siswa dalam berpikir dan menulis kreatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pokok atau pertanyaan umum tentang fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2014, hlm. 191). Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan siswa dalam berpikir dan menulis kreatif?”. Untuk menganalisisnya lebih detil maka pokok permasalahan tersebut akan diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah terhadap keterampilan siswa dalam berpikir kreatif?
2. Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah terhadap keterampilan siswa dalam menulis kreatif?

## **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti dapat membuat prediksi atau dugaan tentang hasil atau hubungan di antara atribut atau ciri khusus tertentu. Secara tradisional hipotesis digunakan dalam eksperimen yang berfungsi seperti halnya pertanyaan penelitian, yakni untuk mempersempit pernyataan tentang maksud penelitian agar menjadi lebih spesifik (Creswell, 2015, hlm. 231). Biasanya hipotesis terbentuk dari asumsi-asumsi peneliti atau harapan peneliti terhadap fenomena yang hendak ditelitinya (Ary dkk. 2011, hlm. 129). Hipotesis dalam penelitian ini di dasarkan pada asumsi bahwa penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir maupun menulis kreatif. Menurut Creswell (2014, hlm. 199 - 201), ada tiga bentuk

penarikan hipotesis dalam penelitian yakni hipotesis nol, hipotesis direksional dan hipotesis direksional-nondireksional. Sesuai dengan asumsi peneliti serta rumusan masalah di atas, maka hipotesis yang akan digunakan adalah hipotesis nol yakni sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah terhadap keterampilan siswa dalam berpikir kreatif.
2. Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah terhadap keterampilan siswa dalam menulis kreatif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan daftar rencana-rencana yang ingin dicapai oleh peneliti dari kegiatan penelitiannya (Creswell, 2015, hlm. 231). Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah terhadap keterampilan siswa dalam berpikir kreatif.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah terhadap keterampilan siswa dalam menulis kreatif.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan informasi secara ilmiah mengenai pengembangan instrumen portofolio dalam pembelajaran sejarah.
  - b. Memberikan informasi secara ilmiah mengenai pengaruh penggunaan portofolio dalam pembelajaran sejarah terhadap perkembangan keterampilan siswa dalam berpikir dan menulis kreatif.
2. Manfaat Pragmatis
  - a. Sebagai rujukan bagi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian di ruang kelas.
  - b. Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan menulis kreatif melalui portofolio.

## **F. Klarifikasi Konsep**

Seperti halnya definisi operasional, klarifikasi konsep memuat definisi istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Adapun konsep serta definisi yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah:

### **1. Portofolio**

Secara fisik portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan karya siswa yang disimpan dalam satu bundel atau dapat diartikan juga sebagai suatu kumpulan pekerjaan siswa untuk tujuan tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan yang telah ditentukan (Budimansyah, 2002, hlm. 1 - 2).

### **2. Pembelajaran Sejarah**

Belajar dan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk perubahan pada sikap, perilaku maupun cara berpikir yang dapat diamati (Supardan, 2015, hlm. 21). Sementara sejarah menurut Aron (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 7), merupakan kajian tentang masa lalu manusia. Dari dua definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan pada diri individu setelah mereka belajar dan memahami peristiwa masa lalu manusia.

### **3. Berpikir Kreatif**

Menurut Sternberg dkk. (2011, hlm. 427), kreativitas dapat didefinisikan secara tradisional sebagai sesuatu yang baru, baik serta tepat bagi tugas. Sementara Solso dkk. (2007, hlm. 444), mendefinisikan kreativitas sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis. Berdasarkan definisi tersebut, kalau begitu keterampilan berpikir kreatif dapat dipahami sebagai suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya sebatas menghasilkan sesuatu yang bermanfaat tetapi juga menghasilkan suatu karya yang produktif.

#### 4. Menulis Kreatif

Istilah menulis kreatif (*Creative Writing*), dipopulerkan oleh Allen Tate. Tate menggunakan istilah menulis kreatif dengan merujuk pada konsep mencipta (*Create*), yakni bahwa tulisan haruslah lahir dari kreativitas, daya cipta luar biasa serta sarat akan manfaat, sehingga manakala dimunculkan ke luar, akan penuh daya dan mencerahkan (Putra, 2010, hlm. 5 - 6).

#### G. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan memuat penjelasan singkat mengenai struktur isi dari keseluruhan karya tulis ini yang di dalamnya terdiri atas lima bab disertai daftar pustaka dan lampiran pada bagian akhir. Adapun uraian pada tiap-tiap bagian bab sebagai berikut:

##### Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari tujuh sub bab yakni: 1) Latar Belakang Penelitian yang menjelaskan alasan peneliti untuk mengadakan penelitian, 2) Rumusan Masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, 3) Hipotesis Penelitian yang terdiri dari pernyataan-pernyataan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian, 4) Tujuan penelitian yang menyebutkan beberapa aspek tujuan dilaksanakannya penelitian, 5) Manfaat Penelitian yakni uraian mengenai manfaat-manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, 6) Klarifikasi Konsep yang memuat definisi-definisi operasional dari judul penelitian dan 7) Struktur Organisasi Penulisan yang menjelaskan struktur isi dari keseluruhan karya tulis.

##### Bab II Kajian Pustaka

Bab II berisi penjelasan tentang dasar-dasar teoretik yang melandasi penelitian serta mengupas sumber-sumber teori dari para ahli di bidangnya. Pemaparan kajian pustaka dalam penulisan tesis biasanya lebih bersifat analitik dan sumatif, mencakup isu-isu teoretis, metodologis serta topik-topik yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

### Bab III Metode Penelitian

Bab III merupakan bagian yang bersifat prosedural di mana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data penelitian. Secara keseluruhan Bab III memuat sub bab antara lain; metode dan desain penelitian, lokasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur dan tahap penelitian serta analisis data penelitian.

### Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV terdiri dua sub bab pokok yakni; 1) temuan hasil penelitian berdasarkan hasil dari analisis data yang ditemukan dan 2) pembahasan terhadap data dan hasil penelitian. Pada bagian temuan hasil penelitian, peneliti menjelaskan hasil atau data yang ditemukan selama penelitian sementara pada bagian pembahasan peneliti menganalisis data hasil temuan penelitian berdasarkan teori yang digunakan.

### Bab V Kesimpulan

Bab V berisi implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian. Pada bagian implikasi peneliti menguraikan mengenai dampak yang diharapkan setelah dilaksanakannya penelitian serta menarik kesimpulan dari hipotesis penelitian sementara pada bagian rekomendasi peneliti mengemukakan saran dan membuka jalan bagi peneliti berikutnya untuk dapat mengembangkan penelitian lanjutan.

### Daftar Pustaka

Daftar pustaka memuat kumpulan sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan.

### Lampiran

Lampiran memuat berkas atau lembaran-lembaran penunjang data penelitian.